

Transformasi Makna Tobat dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik dan Relevansi Sosial

Muhammad Rizki Mubarak¹, Bashori²

^{1,2}UIN Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

Email Koresponden: rizkimbr40@gmail.com

Abstrak

Transformasi makna kata Tobat dalam Al-Qur'an tidak hanya relevan sebagai kajian linguistik, tetapi juga penting dalam memahami peran etika spiritual dalam membangun struktur sosial yang sehat. Artikel ini membahas bagaimana kata Tobat mengalami perluasan makna melalui berbagai bentuk derivatifnya, seperti *f'ul mādī*, *muḍhārī*, *amr*, *masdar*, *isim fā'il*, hingga *isim makān*, dalam konteks ayat-ayat Al-Qur'an. Rumusan masalah dalam kajian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk morfologis kata Tobat mempengaruhi makna yang dikandungnya, serta bagaimana relevansi makna tersebut terhadap nilai-nilai rekonsiliasi sosial dalam ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik dengan kombinasi analisis sinkronik untuk mengkaji struktur kata dalam satuan ayat, serta dikronik untuk menelusuri perkembangan makna antar fase *Makkiyah* dan *Madaniyah*. Hasil analisis menunjukkan bahwa Tobat dalam bentuk lampau menandakan kepastian pengampunan, dalam bentuk *f'ul muḍārī* menunjukkan proses yang terbuka, dan dalam bentuk *amr* menunjukkan seruan etis kolektif. Adapun bentuk *isim makān* menunjukkan arah hidup spiritual seorang mukmin. Pada fase Makkiyah, Tobat lebih bersifat personal-transendental, sementara pada fase Madaniyah maknanya meluas menjadi etis-sosial. Dengan demikian, Tobat dalam Al-Qur'an bukan sekadar bentuk pengakuan spiritual, tetapi juga mekanisme korektif untuk membangun kembali relasi sosial yang harmonis dalam masyarakat.

Kata kunci: Tobat, Semantik, Derivasi, Rekonsiliasi Sosial

Pendahuluan

Makna kata dalam Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga memuat dimensi teologis, moral, dan sosial. Salah satu istilah sentral yang mencerminkan hal ini adalah tobat, yang berasal dari akar kata *tāba* dalam bahasa Arab, yang berarti "kembali". Dalam Al-Qur'an, istilah ini tidak muncul secara tunggal, melainkan hadir dalam berbagai bentuk gramatikal dan konteks, baik sebagai perintah, pernyataan historis, hingga sebagai sifat Tuhan (*al-Tawwāb*) (Fadli, 2019)

Urgensi kajian ini berangkat dari kenyataan bahwa bentuk-bentuk derivatif *taubah* dalam Al-Qur'an memuat perbedaan makna yang tidak hanya dipengaruhi oleh struktur morfologis, tetapi juga oleh konteks waktu



pewahyuan, posisi subjek dalam kalimat, serta orientasi sosial ayat tersebut. Sebagian ayat menekankan tobat sebagai ekspresi spiritual personal, sementara ayat lain menunjukkan bahwa tobat memiliki relevansi kolektif dalam membangun masyarakat yang bersih dari kerusakan moral (Nuraini, 2018).

Studi terdahulu lebih banyak menyoroti tobat sebagai konsep moral dan spiritual dalam konteks tafsir atau akhlak, namun belum banyak yang menelaahnya melalui pendekatan semantik secara khusus dengan membandingkan bentuk dan konteks pemunculannya secara sinkronik dan dikronik. Oleh karena itu, tulisan ini mencoba mengisi celah tersebut dengan memadukan kajian morfologi Al-Qur'an dan relevansi nilai-nilai sosialnya.

Dalam pengamatan awal, tobat juga tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai etika sosial dalam kehidupan umat Islam. Beberapa ayat menunjukkan bahwa Tobat bukan hanya proses spiritual individual, tetapi dapat berkaitan dengan pemulihan hubungan sosial yang rusak akibat dosa atau pelanggaran. Maka dari itu, pembahasan ini juga mencoba menjajaki kemungkinan keterkaitan antara makna Tobat dan konsep rekonsiliasi sosial dalam kerangka nilai-nilai Qur'ani. Artikel ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis bentuk-bentuk derivasi kata *taubah* dalam Al-Qur'an.
2. Mengkaji makna tobat berdasarkan konteks linguistik dan struktur ayat.
3. Menggali potensi perubahan makna (transformasi) yang terkandung di dalam penggunaannya.
4. Menelaah relevansi semantik Tobat dalam mendukung nilai-nilai rekonsiliasi sosial.

Dengan pendekatan semantik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi Al-Qur'an, khususnya dalam memahami bagaimana struktur bahasa wahyu mencerminkan nilai-nilai spiritual sekaligus sosial dalam kehidupan umat Islam.

Landasan Teori

1. Semantik Dalam Kajian Linguistik Al-Qur'an

Semantik merupakan cabang dari linguistik yang membahas tentang makna, baik makna leksikal, struktural, maupun kontekstual (Gani & Arsyad, 2019). Dalam konteks kajian Al-Qur'an, semantik digunakan untuk mengungkap kedalaman makna kata-kata tertentu dalam ayat, terutama istilah yang memiliki nilai teologis atau moral yang tinggi. Kajian semantik ini menjadi penting dalam menelusuri maksud yang lebih luas dari kata atau frasa dalam Al-Qur'an yang terkadang tidak cukup dipahami hanya dari terjemahan literal.

Dalam studi Al-Qur'an, semantik memberikan kemungkinan untuk melihat relasi antar-kata dan bagaimana makna dibentuk, dibatasi, atau diperluas sesuai konteks dan struktur linguistiknya. Kajian semacam ini tidak hanya penting dalam memahami aspek bahasa, tetapi juga memperkaya pemahaman terhadap pesan-pesan normatif dalam Al-Qur'an (Fahimah, 2020).

2. Derivasi Kata "Taubah" dalam Bahasa Arab

Kata taubah berasal dari akar kata ta-wa-ba yang secara etimologis bermakna *al-rujū'*, yaitu kembali. Dalam bahasa Arab, kata ini merupakan bentuk masdar dari *fi'il sulāsi mujarrad: tāba – yatūbu – Tobatan*. Dalam Al-Qur'an, kata taubah dan berbagai bentuk derivatifnya muncul sangat banyak, disebutkan dalam beberapa sumber sebanyak 87 kali dalam 27 surah.

Bentuk-bentuk derivatif ini mencakup: *fi'il mādī* (kata kerja lampau), seperti *tāba* yang menunjukkan tindakan taubah yang telah dilakukan, misalnya dalam QS. Al-Baqarah ayat 37 dan 54; *fi'il mudārī* (sedang/akan), seperti *yatūbu* dalam QS. An-Nisa ayat 27; serta *fi'il amr* (kata kerja perintah), seperti *tūbū* dalam QS. At-Tahrim ayat 8. Selain itu ditemukan pula bentuk masdar *Tobatan*, dan bentuk *mubālaghah "tawwāb"* yang menjadi sifat Allah Swt sebagai Dzat yang Maha Penerima Taubah (QS. At-Tahrim: 5). Di sisi lain, terdapat bentuk *musyabbahat bi ism fā'il* seperti dalam QS. Al-Baqarah: 222, serta bentuk isim makān (menunjukkan tempat/kondisi) dalam QS. Ar-Ra'd: 30 (Sadik, 2010).

3. Pendekatan Sinkronik dan Dikronik dalam Analisis Makna

Dalam analisis semantik, dikenal dua pendekatan utama: sinkronik dan dikronik. Pendekatan sinkronik digunakan untuk menganalisis makna kata sebagaimana ia tampil dalam suatu teks atau masa tertentu, tanpa memperhatikan perubahan historisnya. Sedangkan pendekatan dikronik berfokus pada pelacakan makna dari waktu ke waktu, termasuk perkembangan atau pergeseran makna kata dalam sejarah. (Assyifa & Taufiq, 2021) Penelitian ini memanfaatkan keduanya secara komplementer.

Pendekatan sinkronik digunakan untuk memahami makna kata *taubah* dalam konteks masing-masing ayat, secara struktural dan gramatikal pada titik waktu tertentu. Pendekatan dikronik digunakan untuk menelusuri dinamika pemakaian istilah “*taubah*” dalam berbagai fase pewahyuan (*Makkiyah-Madaniyah*), serta untuk melihat pergeseran dimensi makna dari yang bersifat personal menuju kemungkinan sosial-komunal. Gabungan dua pendekatan ini memberi ruang pemahaman yang lebih holistik terhadap bagaimana makna *taubah* dibangun dalam Al-Qur’an.

4. Nilai Rekonsiliasi Sosial dalam Al-Qur’an

Al-Qur’an tidak hanya berbicara tentang relasi vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga tentang tanggung jawab sosial dalam membangun masyarakat yang adil dan harmonis (Zaman, 2024). Konsep seperti *islâh* (perbaikan), *sulh* (perdamaian), *‘afw* (pemaafan), dan *taubah* (kembali) menjadi bagian dari kerangka nilai-nilai Qur’ani yang mendorong rekonsiliasi sosial.

Dalam beberapa ayat, perintah *taubah* bersifat kolektif dan tidak terbatas pada relasi spiritual pribadi. Ini membuka ruang interpretasi bahwa *taubah* juga bisa menjadi sarana perbaikan relasi sosial yang rusak akibat dosa, baik dalam konteks keluarga, komunitas, maupun masyarakat luas. Dengan memahami transformasi makna *taubah* secara semantik, artikel ini akan mengeksplorasi dan menganalisis bahwa *taubah* juga berfungsi sebagai mekanisme pemulihan sosial dalam konteks Qur’ani.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik dalam kerangka ilmu linguistik untuk mengkaji makna kata Tobat dalam Al-Qur'an. Fokus utama diarahkan pada struktur morfologis, konteks gramatikal, serta relasi makna antar ayat yang memuat istilah Tobat dan turunannya (Hidayatullah, 2021). Pendekatan ini menggabungkan dua model analisis, yaitu sinkronik untuk menelaah makna berdasarkan struktur statis dalam satuan ayat, serta dikronik untuk menelusuri kecenderungan makna berdasarkan konteks waktu pewahyuan.

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kata Tobat dalam berbagai bentuk derivatif (*fi'il mādī*, *muḍāri'*, *amr*, *masdar*, *isim fā'il*, dan *isim makān*). Data dikumpulkan melalui penelusuran langsung terhadap mushaf Al-Qur'an, dengan bantuan perangkat leksikografis seperti *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, *Lisān al-'Arab*, dan *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*.

Untuk memperkuat analisis kontekstual, digunakan pula beberapa kitab tafsir klasik dan kontemporer, antara lain Tafsir *al-Jalalāin*, Tafsir *al-Azhār*, dan Tafsir *al-Munīr*. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan membandingkan bentuk morfologis kata dengan konteks penggunaannya, guna menemukan perubahan atau transformasi makna yang terjadi secara semantik (Wijaya et al., 2025).

Pembahasan/hasil

A. Variasi Morfologis dan Sebaran Derivasi Kata Taubah dalam Al-Qur'an

Secara etimologis, kata taubah berasal dari akar kata *ta-wa-ba* yang berarti "kembali" (*al-rujū'*). Dalam struktur bahasa Arab, akar kata ini bersifat produktif dan menghasilkan berbagai bentuk morfologis yang muncul secara meluas dalam teks Al-Qur'an. Termasuk di dalamnya adalah bentuk kata kerja seperti *fi'il mādī* (*tāba*), *fi'il mudāri'* (*yatūbu*), dan *fi'il amr* (*tūbū*), serta bentuk kata benda seperti *masdar* (*Tobatan*), *isim fā'il* (*tawwāb*), *musyabbahat bi ism fā'il*, dan *isim makān*.

Ibnu Mandzūr dalam *Lisān al-'Arab* yang terdapat pada penelitian Moh Sadik, menjelaskan bahwa istilah *Tobat* dan bentuk-bentuk

turunannya disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak kurang lebih 84 kali dalam 24 surah (Sadik, 2010). Dan setelah peneliti mengkaji ulang dan menelusurinya di dalam kitab *-Mu'jam Al-Mufahras Li Al- Fadz Al-Qur'an Al-Karim* peneliti dapati sebanyak 87 kali dalam 27 surah, yaitu dalam bentuk *fi'il mādhi* sebanyak 34 kali, *fi'il mudāri'* sebanyak 21 kali, dan *fi'il amr* sebanyak 8 kali. Selain itu, kata ini juga muncul dalam bentuk *isim fa'il* sebanyak 14 kali, *masdar* sebanyak 8 kali, serta dalam bentuk *isim makan*, *isim zaman*, atau *masdar mim matābun* hanya disebutkan 2 kali ('Abd Al Baqi, 1945) Angka ini menunjukkan betapa penting dan sentralnya konsep *Tobat* dalam ajaran Islam, baik secara teologis maupun moral. Penyebarannya meliputi surah-surah Makiyah dan Madaniyah, serta mencakup berbagai kondisi sosial dan spiritual umat.

Sebagai contoh, QS. At-Tahrim ayat 8 menggunakan bentuk *fi'il amr* dalam kalimat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا

'*Tūbū*' merupakan seruan kolektif agar orang-orang beriman bertobat kepada Allah dengan Tobat yang murni. Kata *naṣūḥā* sendiri, menurut Tafsir *Jalalain*, bermakna tidak mengulangi dosa dan tidak memiliki keinginan untuk mengulanginya (ash-Shawi, 2017). Hal ini sejalan dengan pendapat Imam an-Nawawi yang menyebutkan tiga syarat utama dalam *taubah*: berhenti dari perbuatan dosa, menyesalinya, dan bertekad untuk tidak mengulanginya. Jika dosa tersebut berkaitan dengan hak sesama manusia, maka ditambah dengan kewajiban untuk mengembalikan hak tersebut (Ad-Dimasqiy, 2010).

Bentuk morfologis yang berbeda membawa nuansa makna yang berbeda pula. Misalnya, dalam QS. Al-Baqarah ayat 37, bentuk *fi'il māḍī tāba* digunakan untuk menggambarkan tindakan Allah menerima Tobat Nabi Adam, yang menekankan aspek ilahiah dan historis. Sementara dalam QS. An-Nur ayat 31, bentuk *amr tūbū* menjadi seruan etis kepada seluruh kaum beriman, menandakan urgensi pertobatan dalam skala komunitas.

Ayat-ayat tersebut tidak hanya mengandung makna individual-spiritual, tetapi juga memperlihatkan makna sosial dari *Tobat*. Seruan kepada seluruh orang beriman untuk bertobat secara kolektif menunjukkan

adanya dimensi moral publik yang melekat dalam konsep ini. Dalam konteks tersebut, *Tobat* bukan sekadar langkah spiritual awal seseorang menuju Allah, tetapi juga menjadi fondasi etis bagi tatanan sosial yang bersih dari penyimpangan moral.

B. Analisis Semantik Berdasarkan Bentuk dan Konteks Taubah

Pendekatan semantik dalam memahami istilah *taubah* menekankan pada hubungan antara bentuk kata, konteks penggunaannya, dan perubahan makna yang mungkin menyertainya. Al-Qur'an tidak hanya menggunakan istilah *taubah* secara repetitif, tetapi juga dengan bentuk dan struktur yang bervariasi, yang mencerminkan keragaman dimensi maknanya. Bentuk morfologis seperti *tâba*, *yâtûbu*, *Tobatan*, *tawwâb* dan *matâbâ* tidak hanya berbeda secara gramatikal, tetapi juga memuat intensi makna yang berbeda tergantung pada subjek dan situasi ayat.

1. Tâbâ (Fi'il Mâdhî)

Bentuk *tâba* (*fi'il mâdhî*) digunakan dalam Al-Qur'an untuk menyatakan peristiwa yang telah terjadi di masa lampau, seperti dalam QS. Al-Baqarah: 37: “Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya. Sungguh, Dia Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.”

Secara semantik, bentuk ini memuat nuansa ketuntasan dan penerimaan mutlak. Kata kerja lampau ini tidak hanya mencerminkan kronologi, tetapi juga menandai kepastian penerimaan dari Allah. Dalam konteks ini, Tobat muncul sebagai peristiwa perubahan status spiritual yang telah direspons oleh Tuhan. Nuansa maknanya menekankan dimensi ilahi-historis, di mana Tobat menjadi tindakan yang memiliki legitimasi dan efek spiritual yang langsung (Surur, 2019). Sementara itu, dalam ayat-ayat seperti QS. At-Taubah: 117, penggunaan *tâba* juga menunjukkan bahwa Allah tidak hanya menerima Tobat, tetapi juga “menyambut” hamba-Nya yang kembali dengan kelembutan (Shihab, 2005).

2. Yâtûbu (Fi'il Mudhâri)

Sebaliknya, Bentuk *yâtûbu* (*fi'il mudhâri*) memiliki makna “sedang atau akan berTobat”, sebagai contoh dalam QS. An-Nisâ' disebutkan: 26–27: “Dan

Allah hendak menerima tobatmu, tetapi orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya ingin agar kamu menyimpang sejauh-jauhnya.” Bentuk *muḍāri'* menunjukkan proses yang sedang berlangsung atau berpotensi terjadi. Nuansa semantiknya adalah dinamis dan terbuka, menandakan bahwa jalan Tobat adalah sesuatu yang selalu tersedia dan tidak tertutup. Dalam konteks ini, Allah digambarkan sebagai pihak yang proaktif dan menghendaki pertobatan hamba-Nya. Berbeda dari *fi'il māḍī* yang menekankan ketuntasan, bentuk ini menghadirkan Tobat sebagai kesempatan berkelanjutan (Amrullah, 2001). Ini menguatkan pemahaman bahwa dalam semantik Qur'ani, Tobat bukan peristiwa sesaat, melainkan ruang dinamis yang senantiasa ditawarkan kepada manusia.

3. *Tūbū (Fi'il Amr)*

Bentuk *tūbū (fi'il amr)* sering digunakan dalam seruan langsung kepada kaum *mu'minin*, seperti dalam QS. At-Tahrim: 8: “*Wahai orang-orang yang beriman! Bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya...*” Bentuk perintah mengandung aspek normatif dan secara semantik membawa nuansa urgensi dan keharusan etis. Ia bukan sekadar ajakan, tetapi perintah moral yang bersifat kolektif. Ayat ini menempatkan Tobat sebagai kewajiban komunitas iman, bukan hanya respons personal. Nuansa makna yang muncul di sini adalah bahwa Tobat menjadi instrumen reformasi sosial, karena perintah itu diarahkan untuk menjaga kebersihan moral umat secara menyeluruh (Amrullah, 2001).

Kemudian dalam QS. An-Nur: 31, perintah *tūbū ilallāh* ditujukan kepada seluruh orang beriman agar bertobat dan menjaga kesucian serta senantiasa menjaga pandangannya terlebih terhadap kaum hawa. Meminta ampunlah dengan beristigfar, karena orang-orang yang bertobat dengan sebab tobatnya akan membawa kepada keberhasilan juga kebahagiaan di dunia dan akhirat (az-Zuhaili, 2013). Artinya, tobat di sini menjadi pengingat moral sosial, bukan sekadar pengalaman batiniah.

4. *Tawwâb (isim Mubalaghah)*

Salah satu bentuk yang khas dari derivasi Tobat adalah *tawwâb*, seperti dalam QS. Al-Baqarah: 222: “*Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri.*” Sebagai *isim mubālaghah*,

tawwâb menunjukkan intensitas dan kontinuitas. Nuansa semantik yang muncul adalah bahwa Allah bukan hanya menerima tobat, tetapi selalu, berkali-kali, dan dengan kasih sayang yang besar menerimanya. Makna ini menghadirkan sisi rahmat ilahiyah yang konsisten, dan memberi jaminan kepada manusia bahwa tidak ada batas bagi kesempatan untuk kembali (Amrullah, 2001).

5. *Matâban (isim Makân)*

Dan bentuk derivatif terakhir yang ada pada kata *taubah* ini adalah isim *makân*, yaitu bentuk kata benda yang menunjukkan tempat atau kondisi terjadinya suatu perbuatan. Dalam konteks Tobat, bentuk isim *makân* muncul dalam QS. Ar-Ra'd: 30 dan QS. Al-Furqan: 71, yang masing-masing mengandung kata *matâban*. (Dalam QS. Al-Furqan: 71 disebutkan: *Siapa yang bertobat dan beramal saleh sesungguhnya dia bertobat kepada Allah dengan tobat yang sebenarnya.*

Kata *matâban* berasal dari akar kata *ta-wa-ba* dan secara morfologis termasuk dalam wazan *mafâ'alan*, yang lazim digunakan sebagai bentuk isim *makân*. Secara semantik, bentuk ini bukan hanya merujuk pada tempat fisik, tetapi lebih tepat dimaknai sebagai orientasi ruhani dan arah eksistensial, yang dalam nuansa maknanya menjadi sangat eksistensial: bahwa Tobat adalah arah kesadaran dan komitmen seorang mukmin untuk terus kembali kepada Tuhan sebagai pusat kehidupannya. Penggunaan *matâban* dalam ayat ini memperkaya lapisan makna Tobat dalam Al-Qur'an (Inggriani, 2021). Ia menunjukkan bahwa Tobat bukan hanya perbuatan atau sifat, melainkan juga posisi batin yang menetap: sebuah kondisi hidup yang terus-menerus terarah kepada Allah sebagai satu-satunya tempat kembali.

C. Dinamika Makna dalam Perspektif Masa Pewahyuan

Salah satu aspek penting dalam analisis semantik Al-Qur'an adalah mempertimbangkan dinamika makna berdasarkan latar pewahyuan ayat, yakni perbedaan antara periode *Makkiyah* dan *Madaniyah*. Perbedaan konteks sosio-historis antara dua fase ini berperan dalam membentuk fokus serta penekanan makna suatu konsep, termasuk dalam istilah Tobat.

Pendekatan dikronik dalam kajian semantik sangat membantu dalam menelusuri perkembangan makna tersebut, baik dalam aspek spiritual maupun sosial.

Pada periode *Makkiyah*, ayat-ayat yang memuat kata *taubah* cenderung menitikberatkan pada dimensi transendental dan individual-spiritual (Suryani, 2017). Seruan pertobatan lebih diarahkan sebagai hubungan vertikal antara hamba dengan Tuhannya, dalam rangka menyucikan diri dan memperoleh ampunan. Sebagai contoh, QS. Hūd: 3 menyatakan: “*Dan hendaklah kamu memohon ampunan kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya...*”. Bentuk seruan ini bersifat pribadi dan kontemplatif, menunjukkan bahwa Tobat adalah gerak spiritual seorang individu menuju Allah. Ar-Râghib menjelaskan dalam *al-Mufradât* bahwa dalam ayat ini Allah tidak hanya menyuruh untuk memohon ampun hanya dengan lisan saja, namun Dia menyuruh untuk memohon ampun dengan lisan dan perbuatan. Dikatakan bahwa memohon ampun dengan lisan saja tanpa dibarengi perbuatan, maka itu merupakan perbuatan orang-orang pendusta (Al-Asfahani, 2017). Sejalan dengan hal ini, Imam an-Nawawi dalam *Marâh Labîd* juga menjelaskan bahwa Tobat merupakan bentuk kesungguhan untuk kembali secara utuh kepada Allah melalui penghentian dosa, penyesalan, dan tekad untuk tidak mengulanginya (Al-Bantani, 2017)

Memasuki fase Madaniyah, dimensi makna Tobat mulai mengalami perluasan. Ayat-ayat yang turun pada fase ini memperlihatkan bahwa Tobat bukan hanya alat penyucian diri, tetapi juga bagian dari mekanisme perbaikan sosial. QS. An-Nūr: 31, misalnya, menyerukan: “*Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.*” Seruan ini bersifat kolektif, dan menurut Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munîr, ayat ini turun dalam konteks pembenahan moral masyarakat terkait etika berpakaian dan pengendalian syahwat. Artinya, Tobat juga menjadi perangkat normatif dalam membentuk tatanan sosial yang bersih dan bermartabat (az-Zuhaili, 2013).

Perkembangan ini menggambarkan pergeseran penting dalam fokus makna. Dari Tobat yang bersifat teosentris dan introspektif pada masa Makkiyah, menuju *taubah* sebagai sarana *islâh* dan transformasi kolektif

pada masa Madaniyah. Namun demikian, pergeseran ini bukan kontradiksi, melainkan bentuk ekspansi semantik. Al-Qur'an memperluas cakupan makna tanpa kehilangan inti spiritualnya, menunjukkan bahwa satu istilah bisa tetap konsisten secara teologis, sambil lentur secara sosial.

Di sisi lain, pendekatan sinkronik dalam semantik juga penting untuk melihat makna Tobat dalam satuan ayat tertentu, tanpa memperhatikan konteks historisnya. Dalam hal ini, makna dianalisis berdasarkan relasi internal antar kata dalam struktur ayat, bentuk gramatikal, serta nuansa semantik yang dihasilkan. Misalnya, dalam QS. At-Tahrim: 8, frasa *Tobatan naṣūḥā* mengandung intensi moral yang kuat. Tafsir Jalalain menjelaskan bahwa *naṣūḥā* berarti “tidak mengulangi lagi”, yakni bentuk tobat yang murni dan sungguh-sungguh (ash-Shawi, 2017). Pendekatan sinkronik mengungkap bahwa makna Tobat dalam ayat ini terletak pada keutuhan niat, kejujuran, dan kebersihan hati dalam kembali kepada Allah, tanpa perlu ditarik ke konteks Makkiah atau Madaniyah.

Dengan menggabungkan pendekatan sinkronik dan dikronik, dapat disimpulkan bahwa tobat dalam Al-Qur'an adalah konsep yang dinamis dan kontekstual. Ia mampu berfungsi sebagai pemulihan spiritual individu dalam konteks *Makkiah* maupun sebagai rekonstruksi sosial kolektif dalam konteks *Madaniyah*. Inilah kekuatan semantik Qur'ani: satu kata mampu menjaga kedalaman spiritualnya, sembari mengakomodasi perubahan sosial masyarakat sepanjang masa pewahyuan (Bulan, 2019).

D. Peran Konsep Tobat dalam Rekonsiliasi Sosial

Konsep Tobat dalam Al-Qur'an tidak hanya merepresentasikan dimensi spiritual, tetapi juga mengandung potensi besar sebagai mekanisme pembentukan ulang hubungan sosial yang rusak. Dalam berbagai ayat, khususnya yang bersifat kolektif dan turun pada fase Madaniyah, Tobat dihadirkan sebagai tanggapan terhadap penyimpangan moral yang bukan hanya bersifat personal, tetapi juga berimplikasi sosial (Ridho, 2022).

Misalnya, seruan dalam QS. An-Nūr: 31 “*agar seluruh kaum beriman berTobat*”, tidak berdiri sendiri sebagai ajakan spiritual, melainkan merupakan bagian dari rangkaian perintah sosial, seperti menundukkan

pandangan dan menjaga aurat. Menurut Wahbah az-Zuhaili, konteks ini adalah bentuk koreksi moral terhadap kebiasaan masyarakat yang terbentuk dalam budaya jahiliyah (az-Zuhaili, 2013). Oleh karena itu, Tobat di sini berfungsi sebagai langkah awal menuju perbaikan kolektif atau islâh, yang menjadi bagian integral dari nilai-nilai rekonsiliasi sosial dalam Islam.

Lebih jauh, proses Tobat secara konseptual mengharuskan pengakuan kesalahan, penyesalan, dan komitmen untuk tidak mengulang. Dalam kasus yang berkaitan dengan sesama manusia, Tobat juga menuntut pengembalian hak dan permintaan maaf. Imam an-Nawawi menegaskan bahwa syarat Tobat semacam ini adalah bentuk pertanggungjawaban moral yang menjembatani hubungan antarmanusia. Artinya, Tobat bukan hanya berdimensi vertikal kepada Tuhan, tetapi juga horizontal kepada sesama (Ad-Dimasqiy, 2010).

Jika dilihat lebih dalam, *taubah* menciptakan ruang untuk *social healing* atau penyembuhan luka sosial melalui akuntabilitas dan niat tulus untuk memperbaiki (Khotimah dkk., 2024). Di tengah masyarakat yang mengalami konflik, krisis moral, atau keretakan hubungan antarindividu dan kelompok, nilai Tobat dapat menjadi titik tolak pemulihan, karena mengandung tiga elemen penting dalam rekonsiliasi: kesadaran, pengakuan, dan perubahan.

Oleh sebab itu, *taubah* dalam perspektif Al-Qur'an tidak semata ritual spiritual, melainkan juga bagian dari sistem nilai yang mampu menopang struktur sosial yang adil dan harmonis. Seruan Tobat menjadi pengingat bahwa kesalahan adalah bagian dari kemanusiaan, tetapi rekonsiliasi dan perbaikan adalah tanggung jawab moral yang harus dilakukan bersama.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa konsep Tobat dalam Al-Qur'an memiliki struktur makna yang kompleks dan dinamis. Pendekatan semantik yang digunakan, dengan memadukan analisis sinkronik dan dikronik, berhasil mengungkap bahwa makna tobat tidak bersifat tunggal. Ia hadir dalam berbagai bentuk morfologis seperti *fi'il mādî*, *muḍāri'*, *amr*, *masdar*, *isim fā'il*, dan *isim makān*, yang masing-masing

mencerminkan nuansa makna yang berbeda, mulai dari permohonan ampunan personal hingga sifat ilahi yang konsisten menerima tobat, serta sebagai arah kembali spiritual yang bersifat hakiki.

Analisis kontekstual menunjukkan bahwa makna tobat pada fase Makkiyah lebih menekankan aspek individual dan spiritual, sementara pada fase Madaniyah berkembang menjadi instrumen sosial yang menata kembali hubungan dalam masyarakat. Perubahan ini menandakan bahwa Al-Qur'an menyajikan Tobat sebagai konsep yang elastis dan adaptif terhadap kebutuhan manusia dan umat secara kolektif.

Dengan demikian, tobat dalam Al-Qur'an tidak hanya dimaknai sebagai proses penyucian diri, tetapi juga sebagai mekanisme etis untuk rekonsiliasi sosial. Ia mendorong kesadaran, pengakuan, serta transformasi moral yang menjadi dasar dalam membangun struktur sosial yang adil dan bermartabat sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah.

Daftar Pustaka

- 'Abd Al Baqi, M. F. (1945). *Mujam al-Mufahras li AlfazhIL Qur'an*. Mesir: Dar Al Kutub Al Mishriyyah.
- Ad-Dimasqiy, N. (2010). *Riyâdhu as-Shâlihîn min Kalâmî Sayyidil Mursalin* (Vol. 1). Jakarta: Dar al-Kutub Al-Islamiyah, 2010.
- Al-Asfahani, A.-R. (2017). *Al Mufradat Fi Gharib Al Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan (Vol. 2). Depok: Pustaka Khazanah Fawaid.
- Al-Bantani, N. (2017). *Marâh Labîd li kasyfî ma'na al-Quran al-Majid* (Vol. 1). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Amrullah, A. M. A. K. (2001a). *Tafsir Al-Azhar* (Vol. 2). Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Amrullah, A. M. A. K. (2001b). *Tafsir Al-Azhar* (Vol. 10). Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Amrullah, A. M. A. K. (2001c). *Tafsir Al-Azhar* (Vol. 7). Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.
- ash-Shawi, A. (2017). *Hasiyah ash-Shawi 'ala Tafsir Jalalain*. Beirut: Dar al-Ilmiyah.

- Assyifa, U. H., & Taufiq, M. A. (2021). Synchronic and Diacronic Analysis of the Word Zauj in the Al-Qur'an/ Analisis Sinkronik dan Diakronik Kata Zauj Dalam Al-Qur'an. *Journal of Arabic Language Studies and Teaching*, 1(1), 59–74. <https://doi.org/10.15642/jalsat.2021.1.1.59-74>
- az-Zuhaili, W. (2013). *At-Tafsirul-Muniir: Fil 'Aqidah wasy-Syarri'ah wal Manhaj. terjemah Abdul Hayyie al Kattani, dkk.* Jakarta: Gema Insani.
- Bulan, D. (2019). Semantik Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Al-Qur'an Thoshihiko Izutzu). *Potret Pemikiran*, 23(1), 1. <https://doi.org/10.30984/pp.v23i1.801>
- Fadli, M. I. (2019). *Istighfar Dan Taubat Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Al-Alūsī)*. UIN Syarif Hidayatullah. Diambil dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/48241>
- Fahimah, S. (2020). Al-Quran dan Semantik Toshihiko Izutsu. *Jurnal Al-Fanar*, 3(2), 113–132. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132>
- Gani, S., & Arsyad, B. (2019). Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Dan Semantik). *'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.7.1.1-20.2018>
- Hidayatullah, R. (2021). Peran Konteks dalam Studi Makna: Kajian Semantik Arab. *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab)*, 5(2), 184–197. <https://doi.org/10.15642/jilsa.2021.5.2.184-197>
- Inggriani, F. (2021). *Konsepsi Taubat Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Kisah Sahabat Nabi Wahsy Bin Harb (Kajian Tafsir Tematik)*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Diambil dari <https://repository.uin-suska.ac.id/51416/>
- Khotimah, H., Salsabila, S. L., Sabiliyana, R., Sabil, Muh. A., Hilman Kamil, M., Arifianto, M. F., ... Prakoso, D. D. (2024). Kehidupan Damai Seorang Muslim: Implementasi Beragama dalam Tatanan Kehidupan Lingkungan Individu dan Sosial Kemasyarakatan. *Moderation | Journal of Islamic Studies Review*, 4(1), 97–110. <https://doi.org/10.63195/moderation.v4i1.109>
- Nuraini, N. (2018). *Konsep Taubat Dalam Alquran: Analisis Semantik Kata Taubat dan Derivasinya Dalam Al-Quran*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Diambil dari <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/30633>

- Ridho, M. R. (2022). *Taubat Dan Implementasinya Pada Dimensi Sosial Dalam Tafsir Al-Azhar*. UIN Raden Intan Lampung, Lampung. Diambil dari <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/22276>
- Sadik, Moh. (2010). Tobat Dalam Perspektif ALQURAN. *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika*, 7(2), 209. <https://doi.org/10.24239/jsi.v7i2.104.209-222>
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* (Vol. 5). Jakarta: Lentera Hati.
- Surur, M. (2019). Konsep Taubat Dalam Al Qur'an. *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 8(2), 4–20. <https://doi.org/10.36781/kaca.v8i2.3012>
- Suryani, K. (2017). Menelaah Tafsir Surah At-Taubah. *Unisda*, 4(2), 66–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/dar%20el-ilm.v4i2.653>
- Wijaya, M., Pratomo, B., Citta, A. B., & Efendi, S. (2025). *Metodologi Penelitian: Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia.
- Zaman, D. N. (2024). Esensi Takwa dalam Al-Qur'an dan Relasinya dengan Kehidupan Beragama: Analisis Pendekatan Tasawuf dan Sosiologi Agama. *Jurnal Semiotika Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 452–472. Diambil dari <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsq>